

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian. Kesimpulan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah:

1. Praktik Pengelolaan LKM-A Gapoktan Makmur Lestari
 - a) Dalam aspek penyaluran untuk usaha pertanian, persentase untuk usaha pertanian hampir mencapai 100 persen; b) Dalam aspek pembiayaan kepada petani miskin pengelola LKM-A Gapoktan selalu memprioritaskan petani miskin dalam penyaluran pembiayaan; c) Dalam aspek pengendalian penyaluran dana, LKM-A telah membentuk komite pembiayaan, namun hanya dijadikan formalitas; d) Aspek pencatatan dan pembukuan, pengelola LKM-A sudah cukup paham; dan mampu dalam melakukan pengadministrasian dan pembukuan e) Dalam aspek analisa kelayakan usaha anggota, pengelola tidak menjalankan aspek tersebut, namun untuk memperkecil risiko pengembalian dilakukan penelaahan calon nasabah dengan dengan pendekatan karakter dan jaminan; f) Aspek pelaporan, pengelola melaksanakan pelaporan setiap tahunnya; g) Dalam aspek pembinaan usaha anggota, terhitung sejak terbentuk pihak pengelola hanya melakukan satu kali pembinaan; h) pengawasan pembiayaan tidak pernah dilakukan oleh pengelola, karena dirasa sudah tepat sasaran; i) Mekanisme insentif dan sanksi tidak diberlakukan oleh pengelola, namun kekurangan tersebut sudah ditutup dengan pendekatan jaminan dalam pemberian pinjaman; j) Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh LKM-A Gapoktan sudah cukup lengkap dalam menunjang operasionalnya.
2. Praktik Pengelolaan LKM-A Gapoktan Margo Tani
 - a) Dalam aspek penyaluran untuk usaha pertanian, persentase untuk usaha pertanian hanya berkisar 90 persen, hal itu disebabkan dana PUAP tidak hanya disalurkan untuk pembiayaan usaha pertanian namun juga dianggarkan untuk kegiatan kemanusiaan setiap tahunnya; b) Dalam aspek

pembiayaan kepada petani miskin pengelola LKM-A Gapoktan selalu memprioritaskan petani miskin dalam penyaluran pembiayaan; c) Dalam aspek pengendalian penyaluran dana, LKM-A telah membentuk komite pembiayaan, namun hanya dijadikan formalitas; d) Aspek pencatatan dan pembukuan, pengelola LKM-A belum cukup mampu dalam melakukan pengadministrasian dan pembukuan, namun untuk menutupi kekurangan tersebut, pengelola melakukan kerjasama dengan karang taruna dalam hal pengadministrasian e) Dalam aspek analisa kelayakan usaha anggota, pengelola tidak menjalankan aspek tersebut, namun untuk memperkecil risiko pengembalian dilakukan penelaahan calon nasabah dengan dengan pendekatan karakter; f) Aspek pelaporan, pengelola melaksanakan pelaporan setiap tahunnya; g) Dalam aspek pembinaan usaha anggota, terhitung sejak terbentuk pihak pengelola tidak pernah melakukan pembinaan usaha anggota ; h) pengawasan pembiayaan tidak pernah dilakukan oleh pengelola, karena antara pihak pengelola dan anggota petani peminjam telah ada kepercayaan antara keduanya; i) Mekanisme insentif telah diterapkan oleh pengelola, namun mekanisme sanksi belum diterapkan; j) Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh LKM-A Gapoktan masih sangat kurang lengkap, sehingga operasional LKM-A Gapoktan belum maksimal.

3. Perbandingan Pengelolaan LKM-A Gapoktan Makmur Lestari dan Margo Tani

a. Penyaluran Untuk Usaha Pertanian

Dalam penyaluran untuk usaha pertanian terdapat perbedaan diantara kedua LKM-A Gapoktan dimana Makmur Lestari melakukan penyaluran untuk pertanian sebesar 99 persen berbeda dengan Margo Tani, yakni hanya sebesar 90 persen hal ini karena ada anggaran untuk kegiatan perbaikan sarana dan prasarana dan kemanusiaan.

b. Pembiayaan Kepada Petani Miskin

Dalam pembiayaan kepada petani miskin, sudah sesuai dengan aturan. Makmur Lestari dan Margo Tani memprioritaskan pembiayaan kepada petani miskin yakni sebesar 100 persen.

c. Pengendalian Penyaluran Dana

Dalam pengendalian penyaluran dana, Makmur Lestari dan Margo Tani sudah membentuk komite pembiayaan, namun kedua pengelola gapoktan tidak memfungsikan komite pembiayaan sebagaimana mestinya, dengan kata lain hanya dijadikan formalitas.

d. Pencatatan dan Pembukuan

LKM-A Gapoktan Makmur Lestari dan Margo Tani sudah melakukan pencatatan dan pembukuan. Namun perbedaannya Gapoktan Makmur Lestari dalam melakukan pencatatan dan pembukuan lebih tertib dan lengkap sedangkan Gapoktan Margo Tani masih terkesan semrawut. Hal ini dikarenakan kecakapan pengelola dalam mengelola LKM-A.

e. Analisa Kelayakan Usaha Anggota

Kedua Gapoktan tidak melakukan analisa kelayakan usaha anggota. Namun perbedaannya dalam pengupayaan keterjaminan pengembalian pinjaman dari anggota, Makmur Lestari melakukan penelahan calon nasabah dengan pendekatan jaminan dan karakter dimana hal itu telah dilakukan dengan efektif. Lain halnya dengan Gapoktan Margo Tani memperkecil risiko pembiayaan dengan melakukan pendekatan karakter, namun dalam pelaksanaannya dirasa kurang efektif.

f. Pelaporan

Pengelola LKM-A Gapoktan Makmur Lestari dan Margo Tani dalam melakukan pertanggungjawaban kepada anggota telah melaksanakan pelaporan setiap tahunnya. Namun perbedaannya Gapoktan Makmur Lestari menggunakan laporan pertanggungjawaban tertulis yang dibagikan kepada semua anggota petani. Sedangkan Gapoktan Margo Tani hanya sebatas laporan secara lisan.

g. Pembinaan Usaha Anggota

Dalam upaya peningkatan omset petani sehingga berdampak mengurangi risiko pembiayaan terdapat perbedaan di antara kedua Gapoktan dimana Makmur Lestari sudah melakukan satu kali pembinaan dengan mendatangkan tim ahli dari masalah pertanian. Berbeda halnya dengan Gapoktan Margo Tani belum pernah melakukan pembinaan usaha anggota.

h. Penagawasan Pembiayaan

Kedua Gapoktan tidak melakukan pengawasan pembiayaan. Namun perbedaannya dalam upaya mnegurangi risiko kredit maacet Makmur Lestari telah melakukan penelaahan calon nasabah dengan pendekatan jaminan dan karakter yang dirasa cukup efektif. Berbeda halnya dengan Margo Tani yang yang hanya menerapkan pendekatan karakter yang dalam penerapannya kurang maksimal.

i. Insentif dan Sanksi

Dalam hal pembinaan karakter agar pengembalian dilakukan secara teratur dan disiplin, terdapat perbedaan diantara kedua LKM-A Gapoktan dimana LKM-A Gapoktan Makmur Lestari tidak menerapkan mekanisme insentif maupun sanksi, namun pihak pengelola melakukan penelahaan calon nasabah dengan pendekatan jaminan dan karakter dimana sudah cukup efektif dampaknya. Berbeda halnya dengan Margo Tani yang hanya menerapkan mekanisme insentif sehingga dampaknya dirasa kurang efektif.

j. Sarana dan Prasarana

Dalam hal kelengkapan sarana dan prasarana pada kedua Gapoktan ada perbedaan diantara keduanya. Gapoktan Makmur Lestari sudah mempunyai fasilitas pelengkap utama yang dirasa cukup membantu dalam operasionalnya. Sedangkan fasilitas pelengkap utama yang dimiliki Margo Tani dirasa kurang begitu dapat membantu dalam kelancaran operasional.

4. Masih terdapatnya kendala dan hambatan serta keterbatasan baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal dalam pengelolaan LKM-A Gapoktan.

Kendala internal yang dihadapi dalam pengelolaan LKM-A Gapoktan Makmur Lestari adalah: Belum efektifnya pendampingan pengelola LKM-A Gapoktan, sehingga memerlukan penguatan pendampingan. Sedangkan kendala eksternal yang dihadapi dalam pengelolaan LKM-A Gapoktan Makmur Lestari adalah lemahnya kondisi perekonomian yang dapat mengurangi kemampuan penyaluran kredit, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada sistem pembiayaan dan pembinaan.

Kendala internal yang dihadapi dalam pengelolaan LKM-A Gapoktan adalah a) keterbatasan SDM dalam mengelola LKM-A Gapoktan, sehingga diperlukan adanya pendampingan secara intensif; b) Adanya persepsi negatif pengelola LKM-A dalam pengadaan pembinaan usaha anggota, sehingga diperlukan pengubahan persepsi oleh dinas terkait pada setiap pertemuan tahunan terhadap pengelola akan pentingnya pembinaan usaha anggota; c) Keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga diperlukan penguatan modal untuk kelengkapan sarana dan prasarana dari Dinas terkait. Sedangkan kendala eksternal yang dihadapi dalam pengelolaan LKM-A Gpaoktan adalah a) lemahnya perekonomian yang dianggap dapat mengurangi kemampuan LKM-A dalam penyaluran kredit. Sehingga perlu dilakukan sistem pembiayaan, pembinaan, pengendalian penyaluran dana, dan analisa kelayakan usaha anggota lebih efektif lagi yang berdampak pada keterjaminan pengembalian pinjaman. b) Kurangnya kesadaran dari petani anggota dalam hal pengembalian pinjman, sehingga diperlukan adanya perubahan *mindset* pada setiap pertemuan.

B. Saran

Berdasarkan kepada analisis terhadap praktik pengelolaan dan hambatan, maka dapat disimpulkan beberapa rekomendasi yang dapat

diberikan peneliti kepada para pengelola dalam hal ini khususnya untuk pengelola LKM-A Gapoktan Margo Tani yang setelah dilihat ternyata sedikit tertinggal jika dibandingkan dengan pengelola LKM-A Gapoktan Makmur Lestari adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas atau kemampuan pengelola dalam pengelolaan LKM-A melalui pendampingan dari dinas terkait.
2. Perlunya menyadari bahwa pembinaan usaha anggota penting untuk dilakukan. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan peran serta dinas terkait untuk menekankan pentingnya kegiatan tersebut kepada pengelola dalam setiap pertemuan tahunan.
3. Perlunya melengkapi sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan operasional. Hal ini dapat dilakukan bekerjasama dengan dinas terkait untuk mendukung langkah dalam operasional.
4. Mengubah sistem pengkreditan konvensional yang digunakan menjadi sistem syariah dalam upaya meminimalisir risiko menurunnya pertumbuhan ekonomi masyarakat.
5. Meningkatkan kesadaran petani anggota akan pentingnya pengembalian pinjaman dan merubah persepsi bahwa PUAP bukan merupakan dana hibah. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan dengan mensosialisasikan hal tersebut di setiap pertemuan tahunan.

Sedangkan saran untuk pengelola LKM-A Gapoktan Makmur Lestari adalah :

1. Mendayagunakan dengan maksimal sumber dan potensi dalam pengelolaan LKM-A melalui pendampingan dari dinas terkait secara berkelanjutan.
2. Mengubah sistem pengkreditan konvensional yang digunakan menjadi sistem syariah dan melakukan pendampingan dengan lebih efektif dalam upaya meminimalisir menurunnya pertumbuhan kondisi ekonomi masyarakat.